



## **PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN GDP TERHADAP KURS DI INDONESIA TAHUN 1990 - 2019**

*Muna Uktufia<sup>1)</sup>, Yustirania Septiani<sup>2)</sup>*

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

*e-mail: munauktufia00@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Indonesia termasuk negara dengan kekayaan akan melimpahnya sumber daya alam seharusnya memiliki kinerja perdagangan internasional yang lebih baik dalam meningkatkan nilai tukar. Tujuan dari adanya penelitian ini mengetahui dampak ekspor, impor serta GDP terhadap kurs di Indonesia tahun 1990-2019. Dalam penelitian ini diterapkan data berupa data time series pada tahun 1990-2019 dimana diperoleh melalui website resmi yakni World Bank serta Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan ECM. Studi ini menganalisis hubungan antar variabel jangka panjang maupun jangka pendek yang di gunakan. Hasil taksiran melalui persamaan kointegrasi menyajikan yakni pada jangka panjang variabel baik Ekspor, Impor maupun GDP mempunyai efek signifikan terhadap Kurs di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Ekspor, Impor, GDP, Kurs.*

### **ABSTRACT**

*Indonesia, which is a country rich in natural resources, should have a better international trade performance in increasing the exchange rate. The purpose of this study is to determine the effect of exports, imports and GDP on the exchange rate in Indonesia in 1990-2019. In this study, data in the form of time series data was used in 1990-2019 which was obtained through the official website, namely the World Bank and BPS or the Central Statistics Agency. This study uses ECM. This study analyzes the relationship between long-term and short-term variables used. The results of the estimation through the cointegration equation show that in the long term the variables both Exports, Imports and GDP have a significant effect on the Exchange Rate in Indonesia.*

**Keywords:** *Export, Import, GDP, Exchange Rate.*

### **A. PENDAHULUAN**

Korelasi setiap negara dari berbagai bagian dunia semakin serius merupakan dampak adanya fenomena globalisasi. Interaksi negara yang intens utamanya begitu ditentukan dari kebutuhan masing-masing negara dalam satu sama lain memenuhi kepentingannya.. Adanya kesepakatan penggunaan mata uang sangat di butuhkan untuk bertransaksi dalam perdagangan internasional dengan mata uang dolar AS (Amerika Serikat) yang digunakan untuk membuat nilai tukar rupiah kepada dolar mengalami fluktuasi setiap saat. Fenomena tersebut bisa menjadikan adanya akibat berubahnya nilai tukar mata uang yang nampak dikarenakan eksistensi suatu hal yang tak pasti terhadap nilai tukarnya (Muzaky, 2015).

Globalisasi secara tak langsung terjadi dan dirasakan oleh setiap negara serta menyebabkan hampir berbagai negara yang mana akan menyelenggarakan terbukanya sistem perekonomian. Masing-masing negara akan terbuka untuk perdagangan internasional sebagai penyambung perekonomian dalam negeri terhadap ekonomi luar negeri. Aktivitas perdagangan internasional timbul dikarenakan tiap negara pada dasarnya tak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Aktivitas perdagangan internasional yaitu aktivitas penukaran antara barang dan jasa diantara dua negara ataupun lebih. Agar kesepakatan jual-beli berjalan dengan lancar perdagangan internasional yang efisien maka uang menjadi suatu alat pembayaran yang ditetapkan. Diferensiasi pada nilai mata uang difungsikan oleh suatu negara dengan melaksanakan perdagangan internasional memunculkan perbedaan nilai tukar (kurs).

Penawaran dan perubahan ada menjadi dampak dari adanya perdagangan barang maupun jasa, berubahnya saluran modal, kegiatan pemerintah, cadangan devisa yang berubah, serta situasi sosial-politik yang berubah dalam sebuah negara. Berubahnya kurs ada pada arah bertentangan yakni menjadi melemah atau depresiasi ataupun menguat atau apresiasi. Jika keadaan lain stabil (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang sebuah negara menjadikan harga pada setiap barang pun semakin murah untuk luar negeri (Nopirin, 2000). Komunikasi dari sisi baik penawaran maupun permintaan akan berdampak secara langsung terhadap perdagangan internasional dimana indikator makro ditunjukkan melalui neraca perdagangan atau *balance of trade* (Mankiw, 2008).

Keadaan ekonomi sebuah negara mampu ditinjau dari pendapatan perkapita yang diperoleh. Pendapatan perkapita digunakan untuk pengukuran level daya beli dari masyarakat dalam sebuah negara. Kemampuan beli dimaknai sebagai kapasitas untuk membeli supaya mendapat kebutuhan yang diperlukan. Barang dan jasa yang dapat dibayar itu terjadi penurunan atau kenaikan bisa dihitung dari pendapatan yang didapatkan. Menurut (Sukirno, 2010) pendapatan perkapita dari penduduk dalam sebuah negara mendeskripsikan terkait banyak uang yang seseorang punya dalam membelanjakannya. Ketidakstabilan nilai tukar rupiah kepada Dollar AS serta kemampuan dalam membeli yang rendah di masyarakat disebabkan melalui

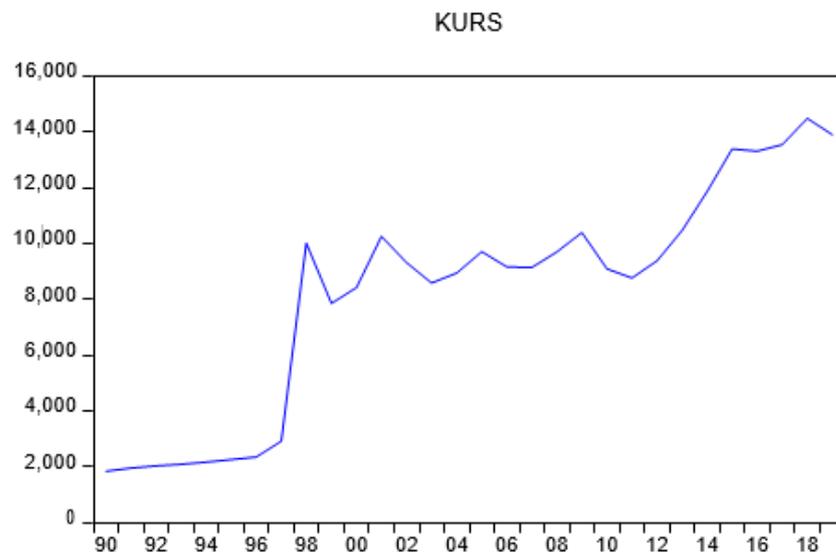


segenap penyebab faktor makroekonomi. Penggunaan faktor menjadi variabel bebas yang mampu berdampak pada nilai tukar rupiah kepada Dollar AS serta kemampuan masyarakat Indonesia untuk membeli ialah impor, ekspor, serta GDP.

Kegiatan ekspor ialah proses kirim dan jual barang serta jasa dimana dihasilkan dalam negeri menuju luar negeri. Total ekspor yang mengalami peningkatan cenderung membuat permintaan akan mata uang domestic tinggi serta kuatnya nilai tukar rupiah. Tingginya total ekspor dapat membuat tenaga kerja di sebuah negara masuk sepenuhnya hingga minimnya angka pengangguran dapat mengakibatkan kenaikan pendapatan perkapita negara itu hingga tumbuhnya daya beli dari masyarakat. Ekspor ialah beberapa produksi barang pada dalam negeri kemudian dijual ke luar negeri serta menyebabkan arus valuta asing yang datang dari luar ke dalam negeri (Mankiw, 2006). Ekspor bisa dimaknai menjadi penjualan dan pengiriman barang ke dalam negeri kepada luar negeri.

Faktor lainnya dalam makroekonomi bisa berdampak atas nilai tukar rupiah yakni impor yakni pembelian serta pemasukan berbagai barang luar ke dalam negeri. Tingginya impor mengakibatkan permintaan atas mata uang dari negara lain semakin besar sampai mata uang domestic menurun atau lemah. Besarnya impor juga berpotensi membuat produksi turun di dalam negeri sehingga berimbas pada naiknya angka pengangguran serta turunnya pendapatan yang membuat daya beli dari masyarakat menjadi rendah.

Progres ekonomi yang berkembang artinya sebab lain yang pula bisa mensugesti nilai tukar serta daya beli penduduk Indonesia. Prasetyo (2009:237) berkata dimana ekonomi yang tumbuh dapat dimaknai menjadi kapasitas produksi barang yang semakin tinggi maupun jasa secara fisik pada rentang waktu yang telah ditentukan. Keadaan ekonomi sebuah negara melemah dan membuat jumlah turutnya produksi di dalam negeri hingga mengalami penurunan akan permintaan dari berbagai barang domestic cenderung turun, maka dari itu berimbas pada kemahnya nilai tukar. Jika keadaan ekonomi maju namun kemajuannya itu menjadikan permintaan terkait barang luar negeri menjadi semakin cepat tumbuh dibandingkan permintaan akan barang domestic, menyebabkan permintaan terkait mata uang domestik pun turun sebab dari lemahnya nilai tukar.



Gambar 1. Diagram Kurs  
Sumber: eviews

Dapat dilihat pada grafik di atas bahwasanya nilai kurs Rp/US \$ 1990 nilai kurs Indonesia atas dollar Amerika mencapai Rp 2 000 nilai tersebut selalu mengalami depresiasi sampai tahun 1998 sebanyak Rp 10 013 fenomena itu sebab adanya krisis ekonomi di Indonesia tahun 1997 hingga 1998. Tahun 1999 kerap terapresiasinya nilai kurs hingga menyentuh Rp 7.855, kemudian menurun Kembali di tahun 2000 bernilai Rp 8 421. Selanjutnya kedepannya nilai kurs domestic kepada dollar akan terjadi ketidakstabilan mencapai 2019.

Kurs rupiah yang lemah disebabkan oleh faktor baik internal maupun eksternal ddalam perekonomian. Awal mula perbandingan ekspor, impor serta gdp, sehingga kesetimbangan antara ekonomi dan politik. Faktor eksternal ter-awam merupakan perekonomian AS pada dasarnya terus pulih dan berimprovisasi. Sesuai eksistensi data, kegiatan ekonomi yang tumbuh di AS meraih 2,5%. Nominal ini telah lebih dari sasaran sebesar 2%. Menurut informasi, inflasi AS 1,6% nominal tersebut termasuk kategori baik sebab tak menyentuh 2%. Produk Indonesia berdaya saing secara baik domestic ekspor, menjadi lemah sebab sektor-sektor industry tergantung pada bahan baku serta barang modal yang diimpor (Mardianto dan Kusumajaya, 2014).

Penelitian lain dilaksanakan dari Susilawati tahun 2002 menelaah terkait variabel suku bunga nominal, keluaran pemerintah, kurs (Rp/US\$), serta pendapatan nasional luar negeri (Amerika Serikat) kepada penyusunan modal tetap bruto di Indonesia tahun 1980-1998 seperti PAM. Yang akan memberikan perkiraan pengeluaran pemerintah berdampak baik serta substansial, suku bunga berdampak negatif serta substansial, kurs berdampak positif, serta pendapatan dari luar negeri tak memiliki pengaruh. Akibat uji asumsi klasik ada pada tanda-tanda multikolinieritas.

Nilai tukar atau biasanya disebut juga menggunakan kurs artinya nilai dari mata uang berbagai negara lainnya dapat ditunjukkan melalui nilai mata uang domestik. “Identifikasi atas kurs valuta pun bisa dimaknai menjadi total uang domestik yang sangat diperlukan, yakni rupiah yang banyak dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah mata uang asing” (Sukirno, 2010:397). Nilai tukar akan ditetapkan dan juga penawaran pada pasar terkait mata uangnya.

Pertumbuhan impor, ekspor, serta cadangan devisa Indonesia setiap tahun terjadi ketidakstabilan. Bank Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa di tahun 2012 terjadi penurunan pada ekspor sebab ekonomi global yang lemah sehingga berdampak pada daya serap negara mitra dagang yang turun, sedangkan terjadi peningkatan pada impor sebab masih stabilnya permintaan akan domestik. Selain itu, ada pula cadangan devisa yang mengingkat karena utamanya melaluisuku global serta hasil ekspor migas yang diterbitkan oleh pemerintah pun simpanan yang mengalami pertumbuhan deposito valuta asing berbagai bank pada Bank Indonesia. Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian mengungkap judul “Pengaruh Ekspor, Impor, dan GDP Terhadap Kurs di Indonesia Tahun 1990 – 2019”.

## **B. METODE**

Metode deskriptif diterapkan di penelitian ini. Penelitian diselenggarakan selama 4 bulan dari Oktober-Desember 2019. Pada penelitian tersebut dimanfaatkan data berupa data time series pada tahun 1990-2019 dimana diperoleh



melalui website resmi yakni World Bank serta BPS atau Badan Pusat Statistik yakni:

1. Variabel dependen ialah kurs nilai tukar mata uang rupiah kepada USD periode 1990-2019 pada Rp/US\$.
2. Variabel independen:
  - a. Ekspor yang di maksud adalah nilai ekspor terhadap USD periode 1990-2019 dalam Rp/US\$.
  - b. Impor yang di maksud adalah nilai impor terhadap USD periode 1990- 2019 dalam Rp/US\$.
  - c. GDP yang di maksud adalah nilai GDP terhadap USD periode 1990- 2019 dalam Rp/US\$.

Pendekatan yang diterapkan ialah model ko- reksi kesalahan (Error Correctiou Model atau ECM) mampu menghadapi hasil regresi lancung yang terjadi apabila setiap variabel pada model satu sama lain berkaitan namun perolehan regresi memperlihatkan koefisien regresi yang substansial serta besarnya nilai koefisien determinasi (Agus, 2009 : 315 dan Wing, 2009 : 10.1). Regresi sebagaimana yang menghasilkan regresi lancung berpotensi mengalami ketida- keseimbangan pada jangka pendek tetapi ada ekuilibrium pada jangka panjang. Skema penyelesaian analisis jenis time series melalui pendekatan ECM ialah menggunakan beberapa urutan langkah/uji seperti dijabarkan berikut (Agus, 2009; Dedi, 2012; Gujarati, 2009; Insukindro, 1999; dan Wing, 2009).

Uji stasioneritas terdiri atas: (1) Uji akar unit: data dinyatakan stasioner apabila nilai absolut statistik Augmented Dickey- Tuller (ADF) lebih rendah atau negative dibandingkan nilai kritis pada MacKinnon; (2) Uji derajat integrasi: Uji derajat integrasi mentransformasi data nonstasioner jadi data stasioner lewat tahapan perbandingan data di level satu atau dua. Dinyatakannya data stasioner apabila nilai absolut statistic ADF lebih rendah atau negative dibandingkan nilai kritis MacKinno.

Uji kointegrasi melakukan uji pada variabel gangguan et sta- sioner atau tidak. Apabila stasioner tentunya seluruh variabel memiliki keterkaitan atas kesepadanan dalam jangka panjang. Uji kointegrasi dilaksanakan apabila

penggunaan data pada penelitian menyatupadu di level derajat yang setara. Nilai residual dinyatakan stasioner apabila nilai absolut statistik ADF lebih kecil, negatif dibandingkan nilai kritis MacKinnon.

Model ECM bisa menilai dan membenarkan perolehan regresi lancung melalui penjelasan tolok ukur jangka pendek serta jangka panjang (Indah dan Didit, 2007). Wujud dari persamaan ECM E-G dalam persamaan ECM-EG untuk estimasi jangka panjang:

$$NT_t = \beta_0 + \beta_1 DNE_t + \beta_2 DNI_t + \beta_3 DGDP_t + \beta_4 BU_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

NT = kurs (Nilai Tukar)

NE = Nilai Ekspor

NI = Nilai Impor

GDP = GDP

D: First Difference

$\varepsilon$ : error

$\beta$ : parameter yang besarnya akan diestimasi

t: time series

Bentuk persamaan ECM-EG untuk estimasi jangka pendek :

$$\Delta NT_t = Y_0 + Y_1 \Delta (NE) + Y_2 \Delta (NI) + Y_3 \Delta (GDP) + Y_4 (NE)_{t-1} + Y_5 (NI)_{t-1} + Y_6 (GDP)_{t-1} + Y_7 ECT + \varepsilon_t \dots (2)$$

Keterangan :

NT = kurs (Nilai Tukar)

NE = Nilai Ekspor

NI = Nilai Impor

GDP = GDP

$\varepsilon$  = Error term

t: time series

$\beta$  = Parameter yang besarnya akan diestimasi



$$\gamma_0 = \lambda\beta_0$$

$$\gamma_1 = \alpha_1 ; \gamma_2 = \alpha_2 ; \gamma_3 = \alpha_3 \text{ (koefisien jangka pendek)}$$

$$\gamma_4 = -\lambda(1-\beta_1) ; \gamma_5 = -\lambda(1-\beta_2) ; -\lambda(1-\beta_3) \text{ (untuk mencari koefisien jangka panjang)}$$

$$\gamma_5 = \lambda \text{ (Coefficient Adjustment)}$$

$$ECT = NE_{-1} + NI_{t-1} + GDP_{t-1} - NT_{t-1}$$

Uji statistik terdiri atas sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Ketika mengelaborasi jenis variabel independent atau bebas, koefisien determinasi ialah alat yang berguna dalam menaksir kecakapan model melalui besarannya (Ghozali, 2012).

2. Uji Signifikansi secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2012) secara separuh uji signifikasnsi bertujuan dalam menelaah dampaknya variabel independent terhadap dependen.

3. Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2014), uji Simultan (Uji F) berguna dalam menlaah eksistensi dampak secara bersamaan pada variabel independent kepada dependen.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1. Uji Stasioneritas Data

Kegiatan pertama yang perlu dilaksanakan yaitu memeriksa stasioner data tersebut atau tidak. Jenis uji ini diperlukan sebab analisis regresi tidak dapat diproses jika penggunaan data tidak termasuk stasioner serta umumnya apabila masih dilaksanakan hasilnya persamaan yang diperoleh ialah regresi yang palsu.

Pada tabel di bawah ini dijelaskan bahwa uji – uji akar unit menerapkan uji *Augmented Dickey – Fuller (ADF)*. Pengambilan keputusan ialah jika perhitungan sebuah variabel ADF lebih tinggi dibandingkan nilai kritis MacKinnon, yang artinya variabel tersebut stasioner. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kurs, ekspor, impor dan GDP tidak stasioner dalam derajat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% sebab mempunyai kemungkinan > 0,05%, sehingga harus diteruskan pada uji derajat integrasi dalam menelaah di derajat berapa data akan stasioner.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Uji Akar Unit ADF		Level Prob		Interpretasi Tingkat	
	Level	Difference	Level	Difference	Level	Difference
Kurs	-1.162454	-6.363608	0.6766	0.0000	Tidak Stasioner	Stasioneritas
Ekspor	-0.247011	-6.155148	0.9213	0.0000	Tidak Stasioner	Stasioneritas
Impor	-0.74236	-4.985757	0.8202	0.0004	Tidak Stasioner	Stasioneritas
GDP	1.016254	-3.524993	0.9956	0.0147	Tidak Stasioner	Stasioneritas

Sumber : eviews 10 (Data di olah 2021)

Langkah sebelumnya telah dilakukan uji akar unit di tahapan dan menunjukkan bahwa ada data dengan sifat yang tak stasioner. Pada data yang tak stasioner, maka data yang diterapkan mendapat perlakuan dengan special untuk menjauhi adanya regresi palsu. Sehingga harus diteruskan pada uji derajat integrasi melalui pelaksanaan uji akar unit di level derajat dua atau Difference. Dapat diperoleh hasil pengujian Difference menunjukkan yakni seluruh variabel dengan jenis dan nilai kemungkinan atau probabilitas kurang dari nilai signifikansi atau 0,05%.

## C.2. Uji Kointegrasi

Setelah seluruh variabel berhasil melalui uji akar unit, selanjutnya dilaksanakan uji kointegrasi dalam menelaah probabilitas kesepadanan / stabilitas jangka panjang antar variabel yang ditelaah terkointegrasi ada ketidakselarasan kepada yang diinginkan dari teori ekonomi. Uji Kointegrasi Johansen diterapkan sebagai metode. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistic dengan nilai kritisnya. Apabila nilai statistik > nilai kritis, maka variabel yang diambil masing – masing memiliki korelasi jangka panjang.



Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi  
*Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)*

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.651964	51.17247	47.85613	0.0236
At most 1	0.423971	22.67537	29.79707	0.2624
At most 2	0.242943	7.782253	15.49471	0.4890
At most 3	0.009866	0.267705	3.841466	0.6049

Sumber : eviews 10 (Data di olah 2021)

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi  
*Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)*

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.651964	28.49709	27.58434	0.0381
At most 1	0.423971	14.89312	21.13162	0.2964
At most 2	0.242943	7.514548	14.26460	0.4302
At most 3	0.009866	0.267705	3.841466	0.6049

Sumber : eviews 10 (Data di olah 2021)

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sebagaimana pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* sebesar  $51.17247 <$  nilai kritis 5% (47.85613). Meninjau perolehan melalui Maximum Eigenvalue Statistic yakni dengan besaran perolehan 28.49709 lebih besar dari nilai kritis 5% (27.58434). Selanjutnya bisa dipetik kesimpulan yakni ada kointegrasi pada 4 variabel yakni yaitu kurs, ekspor, impor, dan GDP. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesepadanan secara memanjang pada berbagai

variabel. Setelah dilakukan uji kointegrasi, selanjutnya untuk mengetahui apakah penelitian ini dapat menggunakan model ECM atau tidak dapat dilihat melalui probabilitas uji akar unit pada resid ect dengan syarat harus stasioner pada tingkat level. Dapat diperoleh hasil uji akar unit tingkat level dimana probabilitas pada resid ect senilai 0.0405, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan menggunakan model analisis ECM.

### C.3. Uji ECM (*Error Correction Model*)

Perolehan olahan data melalui estimasi pendekatan ECM sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR	3.10E-07	3.71E-08	8.358305	0.0000
IMPOR	-1.83E-07	3.35E-08	-5.452174	0.0000
GDP	-1.71E-08	3.24E-09	-5.271377	0.0000
C	-3385.847	1185.918	-2.855043	0.0083
R-squared	0.891416	Mean dependent var		8241.510
Adjusted R-squared	0.878887	S.D. dependent var		4087.171
S.E. of regression	1422.388	Akaike info criterion		17.48163
Sum squared resid	52602868	Schwarz criterion		17.66845
Log likelihood	-258.2244	Hannan-Quinn criter.		17.54139
F-statistic	71.14867	Durbin-Watson stat		0.996462
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : eviews 10 (Data di olah 2021)

Sebagaimana pada tabel di atas, nilai probabilitas variabel ekspor menunjukkan bahwa positif dan signifikan terhadap kurs.karena koefisiennya sebesar 3.10E-07 dengan tanda positif dan nilai probabilitasnya  $0.0000 < 0.05$  atau 5% dengan probabilitas 0.0000.variabel impor juga menunjukkan bahwa negatif dan signifikan terhadap kurs.karena koefisiennya sebesar -1.83E-07 dengan tanda negatif dan nilai probabilitasnya  $0.0000 < 0.05$  atau 5% dengan probabilitas 0.0000.

Selain itu variabel GDP juga menunjukkan bahwa negatif dan signifikan terhadap kurs.karena koefisiennya sebesar  $-1.71E-08$  dengan tanda negatif dan nilai probabilitasnya  $0.0000 < 0.05$  atau 5% dengan probabilitas 0.0000.jadi untuk variabel ekspor,impor dan GDP menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap jangka panjang terhadap kurs.

Tabel 5. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EKSPOR)	1.47E-07	3.18E-08	4.616309	0.0001
D(IMPOR)	-8.19E-08	2.45E-08	-3.341694	0.0027
D(GDP)	-2.21E-08	2.73E-09	-8.084954	0.0000
ECT_KOINTEGRITA S(-1)	-0.279426	0.124327	-2.247506	0.0341
C	664.7142	192.6063	3.451155	0.0021
R-squared	0.770054	Mean dependent var		415.7997
Adjusted R-squared	0.731730	S.D. dependent var		1539.001
S.E. of regression	797.1220	Akaike info criterion		16.35548
Sum squared resid	15249682	Schwarz criterion		16.59122
Log likelihood	-232.1544	Hannan-Quinn criter.		16.42931
F-statistic	20.09313	Durbin-Watson stat		1.581937
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : eviews 10 (Data di olah 2021)

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek menunjukkan variabel ekspor berdampak positif serta signifikan terhadap kurs,karena nilai koefisiennya  $1.47e-07$  dengan tanda positif dan probabilitasnya  $0.0001 < 0.05$  atau 5%, berarti apabila ekspor naik yakni 1% tentunya harus menaikkan kurs 0.0001. variabel impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs, karena nilai koefisiennya  $-8.19E-08$  dengan tanda negative dan probabilitasnya  $0.0027 < 0.05$  atau 5%, yang artinya jika ekspor naik sebesar 1% maka akan menaikkan kurs 0.0027. variabel GDP juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs,karena nilai



koefisiennya  $-2.21E-08$  dengan tanda negative dan probabilitasnya  $0.0000 < 0.05$  atau 5%, berarti apabila ekspor naik yakni 1% tentunya harus menaikkan kurs 0.0000.

Perolehan perkiraan kurun pendek memperlihatkan yakni pada perubahan di jangka pendek, variable ekspor serta signifikan terhadap kurs memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran rahn dimana harga emas memberikan pengaruh positif pada penyaluran rahn. Adapun pendapatan pegadaian dan inflasi berimbang negative. Koefisien ECT dengan besaran 0.279426 bermakna yakni ada diferensiasi atas penyaluran rahn dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.279426 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

#### **C.4. Uji Statistik**

##### **1. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>**

Perolehan uji ini pada nilai Adjusted R-square di persamaan regresi ECM bernilai 0.770054, tentunya memperlihatkan kapasitas dampak variable Ekspor, Impor dan GDP terhadap nilai nilai kurs senilai 77.0055%. Artinya variabel Ekspor, Impor, dan GDP sebesar 77.0055% ,sedangkan sisanya 22.9946% diakibatkan dari variabel lainnya selain model regresi.

##### **2. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)**

###### **a. Pengaruh Ekspor di Indonesia terhadap kurs periode 1990-2019 secara berkepanjangan atau tidak**

Perolehan uji diperoleh t hitung sebesar 4.616309, dimana t bernilai 2.056 . Tentunya t hitung  $< t$  tabel yakni  $4.616309 < 2.056$  dan nilai probabilitas senilai 0.0001 artinya variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam taraf signifikan  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$  maupun  $\alpha = 10\%$ . Sementara itu pada kurun waktu berkepanjanga diperoleh t hitung dengan besaran 8.358305. Maka t hitung  $> t$  tabel yaitu  $8.358305 > 2.056$  dan nilai probabilitas senilai 0.0000 signifikan dalam taraf signifikan  $\alpha = 1\%$  . Artinya variabel nilai ekspor berdampak substansial serta positif kepada kurs.



- b. Pengaruh Impor di Indonesia terhadap kurs periode 1990-2019 secara berkepanjangan atau tidak

Perolehan uji diperoleh t hitung bernilai  $-3.341694$ , dimana t tabel bernilai  $2.056$ . Tentunya t hitung  $<$  t tabel yakni  $-3.341694 < 2.056$  dan nilai probabilitas senilai  $0.0027$  artinya variabel Impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam taraf signifikan  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$  maupun  $\alpha = 10\%$ . Sedangkan dalam jangka panjang didapatkan t hitung senilai  $-5.452174$ . Maka t hitung  $>$  t tabel yaitu  $-5.452174 > 2.056$  dan nilai probabilitas senilai  $0.0000$  signifikan dalam taraf signifikan  $\alpha = 1\%$ . Artinya variabel nilai Impor berdampak substansial serta positif kepada kurs.

- c. Pengaruh GDP di Indonesia terhadap kurs periode 1990-2019 2019 secara berkepanjangan atau tidak.

Perolehan uji diperoleh t hitung bernilai  $-8.084954$ , dimana nilai t bernilai  $2.056$ . Tentunya t hitung  $<$  t tabel yakni  $-8.084954 < 2.056$  dan nilai probabilitas senilai  $0.0000$  artinya variabel Impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam taraf signifikan  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$  maupun  $\alpha = 10\%$ . Sementara itu pada jangka panjang diperoleh t hitung senilai  $-2.855043$ . Maka t hitung  $>$  t tabel yakni  $-2.855043 > 2.056$  serta besaran kemungkinan bernilai  $0.0083$  signifikan dalam taraf signifikan  $\alpha = 1\%$ . Artinya variabel nilai GDP berdampak substansial serta positif kepada kurs.

3. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan perolehan/hasil perkiraan model ECM diperoleh F hitung dengan besaran  $20.09313$  nilai F hitung  $>$  F tabel yaitu  $2.690$  serta probabilitas senilai  $0.000000 <$  nilai signifikansi  $\alpha = 1\%$ . Maka, dapat dikatakan variabel ekspor, impor dan GDP jangka pendek maupun panjang bersamaan atau secara simultan berdampak kepada kurs tahun 1990-2019.



#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Ekspor memiliki dampak substansial kepada Kurs (nilai tukar) baik itu jangka pendek maupun panjang, dimana apabila ada perubahan Ekspor maka akan mempengaruhi besarnya Kurs (nilai tukar) 1990-2019. Impor memiliki dampak substansial kepada Kurs (nilai tukar) pada jangka pendek maupun panjang, jika ada perubahan Impor selanjutnya berdampak pada kurs yang membesar (nilai tukar) 1990-2019. GDP berdampak substansial dan positif kepada kurs baik berkepanjangan maupun tidak, dimana apabila ada perubahan GDP maka akan mempengaruhi besarnya Kurs (nilai tukar) 1990-2019. Maka, dapat dikatakan variabel ekspor, impor dan GDP jangka pendek maupun panjang bersamaan atau secara simultan berdampak kepada variabel kurs tahun 1990-2019.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah diuraikan, selanjutnya peneliti memberikan saran, yaitu sebagai mana berikut ini:

1. Pemerintah di Indonesia harus menjaga kestabilan jumlah ekspor agar tetap berdampak substansial serta positif kepada kurs baik berkepanjangan maupun tidak.
2. Pemerintah di Indonesia harus menjaga Impor agar tetap berpengaruh positif dan signifikan karena apabila terjadi perubahan Impor akan mempengaruhi besarnya Kurs.
3. Pemerintah di Indonesia harus menjaga kestabilan GDP agar tetap berpengaruh substansial serta positif terhadap kurs baik berkepanjangan maupun tidak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. 2018. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(2), 103-109.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. 2013. Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18.
- Mankiw, N. G. 2008. *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.



- Mardianto, A., & Kusumajaya, I.W.W. 2014. Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal. *E-Jurnal EP Unud*, 3(9) : 413-420.
- Maulana, A. 2019. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Di Indonesia Periode Juli 2015 sampai Juli 2018. *Disertasi. UIN SMH BANTEN*.
- Rusdiana, Y., Valentika, N., Ilmadi, I., & Isnurani, I. 2021. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 169-174.
- Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. 2016. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006: iv-2015: iii. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 114-121.
- Septi Fauji, D. A. 2016. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013–Triwulan I 2015. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 1(2), 64-77.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis, M. 2017. Pengaruh Ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53-59.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.